KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Sumber pertumbuhan 2024 berpotensi tidak optimal
Tanggal : Sabtu, 10 Juni 2023
Surat Kabar : Media Indonesia
Halaman : 10

Sumber Pertumbuhan 2024 Berpotensi tidak Optimal

Pembuat kebijakan mesti membuat pemetaan untuk memitigasi dan mengantisipasi kurang optimalnya kinerja investasi tahun depan.

M Ilham Ramadhan Avisena
ilham@mediaindonesia.com

PERISET dari Center of Reform on Economic (CORE) Indonesia Yusuf Rendy Manilet menilai sejumlah sumber pertumbuhan ekonomi berpotensi tak akan berkinerja optimal pada tahun depan. Hal itu sebagai konsekuensi dari diturunkannya batas bawah asumsi pertumbuhan ekonomi 2024, dari 5,3% menjadi 5,1%.

"Saya kira ada pos-pos yang pertumbuhannya tidak akan setinggi jika dibandingkan dengan proyeksi sebelumnya. Tentu ini perlu dimitigasi," ujarnya saat dihubungi, kemarin.

Sebelumnya, Komisi XI DPR dan pemerintah menyepakati perubahan asumsi pertumbuhan ekonomi 2024 dari 5,3%-5,7% menjadi 5,1%-5,7%. Tingginya potensi risiko ekonomi global disebut menjadi salah satu alasan perubahan tersebut.

Meski batas bawah asumsi pertumbuhan diubah, parlemen dan eksekutif tak serta-merta mengubah batas atas dari asumsi pertumbuhan itu.

Yusuf mengatakan lebarnya jarak asumsi tersebut bakal memengaruhi kinerja APBN pada tahun depan.

"Tentu target atau *range* pertumbuhan ekonomi yang relatif lebar itu juga akan ikut memengaruhi asumsi makro yang lain, mencakup nilai tukar, imbal hasil surat utang, hingga inflasi," ujarnya.

Perubahan asumsi pertumbuhan batas bawah itu, menurut Yusuf, dilakukan pemerintah dan DPR berdasarkan kalkulasi ulang. Pos dari investasi dinilai menjadi yang paling potensial mengalami pertumbuhan yang kurang optimal.

> "Turunnya harga akibat melemahnya permintaan global di tengah tekanan inflasi dan kenaikan suku bunga acuan bank sentral yang berlanjut."
>
> **Faisal Rachman**
> Ekonom Bank Mandiri

Setidaknya, sambungnya, ada dua kemungkinan yang menjadi sebab. Pertama, dari proses investasi tersebut. Kedua, berkaitan dengan tahun politik.

Karena itu, pemetaan untuk memitigasi dan mengantisipasi kurang optimalnya kinerja investasi perlu dilakukan pengambil kebijakan. "Kalau masalahnya ada karena proses investasi itu sendiri, seharusnya pemerintah menginventarisasi masalah-masalah yang bisa menghambat realisasi investasi pada tahun depan," tutur Yusuf.

Di saat yang sama, dengan asumsi kurang optimalnya investasi pada tahun depan, pemerintah juga harus mencari cara mendorong sumber pertumbuhan ekonomi lainnya.

"Misalnya dengan mendorong belanja pemerintah yang lebih besar untuk mengakomodasi target pertumbuhan ekonomi dan memberi stimulus kepada konsumsi rumah tangga untuk bisa juga tumbuh lebih tinggi," ujarnya.

Neraca transaksi berjalan

Dalam kesempatan berbeda, ekonom Bank Mandiri Faisal Rachman memperkirakan neraca transaksi berjalan akan mengalami defisit yang terkendali pada 2023, yakni sebesar 0,65% dari produk domestik bruto (PDB).

Meski menurun jika dibandingkan dengan pada 2022 yang saat itu neraca transaksi berjalan surplus 0,99% dari PDB, defisit tetap berada di bawah ambang batas 3% dari PDB. Hal itu menunjukkan transaksi berjalan tetap dalam kondisi yang kuat.

"Defisit ini terutama disebabkan moderasi pertumbuhan ekspor yang dipicu oleh penurunan harga komoditas. Turunnya harga akibat melemahnya permintaan global di tengah tekanan inflasi dan kenaikan suku bunga acuan bank sentral yang berlanjut," kata Faisal, kemarin.

Surplus neraca dagang diperkirakan akan bertahan lebih lama dari perkiraan sebelumnya. Itu disebabkan harga komoditas menurun secara bertahap akibat permintaan dari Tiongkok yang meningkat, produksi minyak OPEC+ berkurang, dan produksi beberapa komoditas pangan lain juga diperkirakan menurun karena El Nino. (Ant/E-2)